

**POTENSI HASIL BUDAYA DI SITUS TANJUNG SER DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI KELAS X SMA**

I Wayan Arya Mahendra¹, Ketut Sedana Arta², I Wayan Putra Yasa³

**Email : arya.mahendra@undiksha.ac.id¹, ketut.sedana@undiksha.ac.id²,
putrayasa@undiksha.ac.id³**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Potensi hasil budaya Situs Tanjung Ser, (2) aspek-aspek dari Situs Tanjung Ser yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi: (1) heuristik, (2) kritik sumber atau verifikasi, (3) interpretasi, (4) historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Situs Tanjung Ser memiliki hasil budaya yang tinggi dan sangat beragam temuan gerabah polos ataupun motif serta aspek-aspek gerabah lainnya yang menunjukkan adanya aktivitas praaksara. Adapun Situs Tanjung Ser dapat digunakan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA berdasarkan analisis kurikulum dan silabus ialah aspek historis dan aspek peninggalan yang kemudian disusun dalam Buku Suplemen.

Kata Kunci: Situs Tanjung Ser, Hasil Budaya, Gerabah, Sumber Belajar Sejarah.

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the potential cultural outcomes of the Tanjung Ser site, (2) aspects of the Tanjung Ser site that can be used as a source of learning history in high school. The research method used is a historical research method which includes: (1) heuristics, (2) source criticism or verification, (3) interpretation, (4) historiography. The results showed that: The Tanjung Ser site has a high cultural yield and very diverse findings of plain or motif pottery as well as other aspects of pottery that indicate pre-literate activity. The Tanjung Ser site can be used as a source of learning history in high school based on curriculum and syllabus analysis, namely historical aspects and heritage aspects which are then compiled in a Supplementary Book.

Key words: Tanjung Ser Site, Cultural Products, Pottery, Historical Learning Resources.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan dan perkembangannya mulai dari periode praaksara sampai era modern, kebudayaan adalah hasil dari akal budi manusia yang diwujudkan dalam wujud kebudayaan seperti ide, gagasan, tindakan maupun benda. Dalam perkembangannya kebudayaan berkembang untuk menjawab tantangan alam dan diikuti oleh masyarakat yang dinamis dan perubahan tindakan, pola pikir, Kebiasaan ke arah yang lebih positif dan maju yang meninggalkan kebudayaan-kebudayaan sebelumnya (Sihotang, 2008: 10). Perkembangan dan perubahan manusia baik itu dalam kelompok yang besar maupun kecil tentunya akan mempengaruhi perkembangan kebudayaan itu sendiri, karena peran manusia adalah sebagai pendukung kebudayaan.

Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan dan hasil-hasil kebudayaan yang merupakan hasil perkembangan dari periode-periode sebelumnya, temuan yang menjadi tonggak awal penelitian praaksara di Indonesia adalah penemuan *Pithecanthropus Erectus* yang ditemukan oleh Eugene Dubois pada tahun 1890 di Trinil dan selanjutnya penelitian-penelitian yang dilakukan sehingga menemukan

temuan-temuan arkeologi yang tersebar di Indonesia, salah satu contoh persebaran yang ditemukan di jalur utara pantai Jawa Bali melalui bukti-bukti artefak yang diyakini oleh arkeolog merupakan hasil dari aktivitas pemukiman.

Menurut Ardika (2008) pantai utara Bali merupakan jalur perdagangan awal Asia hal ini bisa dibuktikan dengan adanya penemuan-penemuan di Desa Sembiran dan Pacung yang menghasilkan fragmen gerabah arikamedu dari India. Selain Desa Sembiran dan Pacung, di kawasan pantai utara Bali khususnya Situs Tanjung Ser, di Desa Pemuteran, Gerokgak yang notabeneanya masih termasuk kawasan Pantai Bali Utara ditemukan dua arca di Pura Bukit Teledu Suantika (2000), selain penemuan dua arca di kawasan Pemuteran juga ditemukan pecahan-pecahan gerabah dan kerang di sekitaran Tanjung Ser dalam jumlah yang besar dari hasil ekskvasi, kegiatan ekskvasi dapat dilihat pada gambar 4.31 sebagai berikut.



Gambar 4.31. Proses Ekskavasi Tahun

2021 (Sumber : Dokumentasi Arya Mahendra, 2021)

Sedangkan tempat penelitian atau lokasi Situs Tanjung Ser dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut.



Gambar 4.2. Lokasi Situs Tanjung Ser (Sumber: Google Maps, 30 September 2021)

Situs Tanjung Ser dan temuan-temuan tersebut diyakini bahwa adanya kemungkinan pemukiman di Situs Tanjung Ser telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang dan Situs Tanjung Ser dengan temuan artefak-artedak berperan penting dalam aktivitas manusia prakasara, terutama temuan-temuan gerabah dengan beberapa motif yang menunjukkan adanya aktivitas praaksara.

Sesuai dengan pembelajaran kontekstual yang diterapkan di Kurikulum 2013, maka kajian tentang Situs Tanjung Ser ini dapat diterapkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di Sekolah

Menengah Atas. Penerapannya dapat dilakukan sesuai dengan silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X yakni kompetensi 3, *Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah*".

Selanjutnya untuk kompetensi ini dapat digunakan pada KD 3.2 yaitu *"Memahami Corak Kehidupan Masyarakat Pada Zaman Prakasara dan selanjutnya dan menyajikan hasil penalaran mengenai Corak Kehidupan Masyarakat Pada Zaman Prakasara dalam bentuk tulisan"*.

Keberadaan Situs Tanjung Ser belum pernah diteliti khususnya mengenai pemanfaatan dan pengaruhnya terhadap dunia pendidikan, Situs Tanjung Ser memiliki aspek-aspek aktivitas dan hasil-hasil kebudayaan prasejarah dan yang dapat dikaji untuk sumber belajar sejarah di SMA. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam sebuah kajian yang berjudul : "Potensi Hasil Budaya di

Situs Tanjung Ser dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Sejarah Kelas X di SMA”.

Beranjak dari latar belakang diatas adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan potensi hasil budaya Situs Tanjung Ser.
2. Mendeskripsikan aspek-aspek dari Situs Tanjung Ser yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian peneliti diharapkan memiliki dan memilih metode atau teknik dalam pelaksanaan penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian historis, sasaran utama penelitian ini adalah Situs Tanjung Ser yang menyimpan hasil-hasil kebudayaan. Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif tidak menutup kemungkinan dalam pengumpulan data yang bersifat non angka (deskriptif-naratif) bisa menggunakan data yang kuantitatif. (Anggito & Setiawan, 2018: 7). Adapun tahapan dalam penelitian sejarah sebagai berikut.

- 1) Heuristik, merupakan tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber yang tertulis ataupun sumber tidak tertulis,

sumber tertulis yang digunakan jurnal-jurnal arkeologi, buku-buku tentang sejarah dan arkeologi, laporan hasil penelitian Balai Arkeologi, peta serta morfologi Desa Pemuteran sedangkan sumber yang tidak tertulis yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa sumber lisan atau wawancara dengan Balai Arkeologi Denpasar, guru SMK Negeri 1 Gerokgak.

- 2) Kritik sumber dilakukan untuk menguji keakuratan data yang ada, data-data yang sudah terkumpul tentang Situs Tanjung Ser, kritik dilakukan dengan studi kepustakaan maupun informasi yang telah didapat baik dari informan ataupun pada tahap heuristik (Hamid, 2011: 47). Kritik dilakukan dengan dua cara yaitu kritik internal dan kritik eksternal, kritik eksternal digunakan untuk menguji kredibilitas sumber sedangkan kritik internal untuk menguji akurasi konten dari sumber-sumber yang telah didapatkan dari Situs Tanjung Ser.
- 3) Interpretasi, yaitu tahap mengumpulkan data tertulis dan lisan setelah diolah dan diverifikasi melalui kritik sumber eksternal dan internal lalu melalui tahap

interpretasi terlebih dahulu lalu setelah itu dapat ditulis menjadi tulisan sejarah pada tahap historiografi. Interpretasi dilakukan dengan cara memilah-milah, mengelompokan, menggabungkan, menghubungkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian, selain itu interpretasi juga disesuaikan dengan kaidah-kaidah analisis data penelitian kualitatif.

- 4) Historiografi, dalam penyusunan interpretasi pastinya telah melewati tahapan-tahapan yakni penentuan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan terakhir adalah historiografi. Penulisan peristiwa sejarah hingga mencapai suatu narasi sejarah diperlukan suatu kegiatan untuk membangun ulang (merekonstruksi) peristiwa sejarah menggunakan pedoman penulisan 5W+1H sehingga benar-benar tersusun secara akurat.

PEMBAHASAN

Potensi Hasil Budaya Situs Tanjung Ser.

Situs Tanjung Ser yang terletak di Pantai Utara Bali menyimpan banyak hasil-hasil kebudayaan terutama temuan pecahan gerabah yang memiliki motif yang beragam, survei yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Provinsi Bali pada tahun 1992

dan dilanjutkan dengan ekskavasi yang menggunakan teknik-teknik arkeologi oleh para arkeolog dimulai dari tahun 2000, 2001, 2018, 2019, serta 2021. Penelitian arkeologi yang kajiannya menekankan pada data-data yang ditemukan selanjutnya dikaji lebih lanjut terkait artefak yang menunjukkan adanya kebudayaan di suatu wilayah terutamanya di situs arkeologi, salah satu temuan yang masif adalah gerabah perlu diketahui bahwa gerabah merupakan bagian dari keramik dapat dilihat dari bahan serta kualitas bahan yang digunakan, tetapi ada pengertian yang terpisah oleh masyarakat ada beberapa pendapat yang menyatakan gerabah bukan bagian dari keramik dikarenakan keramik permukaannya lebih halus dan mengkilap sedangkan gerabah bahan dasarnya adalah tanah liat yang bentuknya bervariasi seperti belanga, tempat air, periuk. Kata keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu "*keramikos*" yang merujuk pada pengertian gerabah yaitu "*keramos*" berarti terbuat dari bahan mineral non-metal atau bisa disebut tanah liat yang dibentuk sedemikian rupa dan melalui proses pembakaran agar menjadi keras secara permanen (Mudra, 2019: 4).

Gerabah pertama kali diduga dikenal pada periode neolitik sekitar 10.000 tahun SM khususnya di daratan Eropa, gerabah menurut para ahli kebudayaan bisa disebut

sebagai kebudayaan yang universal atau menyeluruh yang artinya kebudayaan ini bisa ditemukan dimana saja hampir di semua belahan dunia. Dalam perkembangannya penemuan gerabah muncul di beberapa daerah dan diperkirakan juga pada masa prakasara masyarakat praaksara melakukan pembakaran terhadap hasil buruan yang dilakukan di atas tanah khususnya tanah liat dan tanah yang dipakai untuk pembakaran menjadi keras, masyarakat praaksara menemukan gagasan untuk mengolah tanah liat dan digunakan sebagai alat-alat pendukung aktivitas meskipun masih dalam tingkat yang sederhana. Dalam proses pembuatannya tentunya memerlukan api ataupun panas matahari yang bisa digunakan, gerabah muncul dikarenakan efek lain dari adanya penemuan serta domestikasi api, pada periode tradisi *food producing* dan mencari hasil laut khususnya di daerah pantai dan hasil dari tradisi itu menjadikan gerabah sebagai alat perlengkapan dikarenakan sifat gerabah yang tahan panas dan air sehingga dapat digunakan untuk tempat penyimpanan serta tempat untuk memasak (Weinhold, 1983: 12). Perkiraan para ahli yang menyatakan bahwa gerabah muncul pada periode neolitik bisa diterima dikarenakan munculnya api juga pada periode akhir

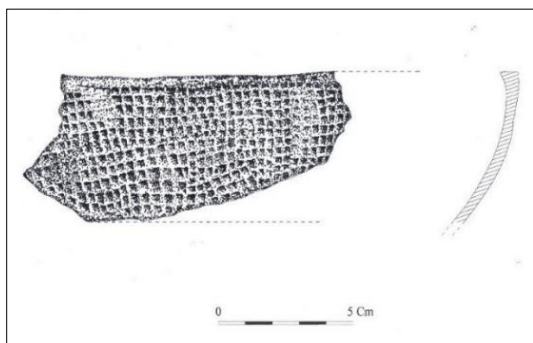
paleolitik atau bisa disebut periode awal neolitik (Mudra, 2018: 2).

Selanjutnya Gerabah yang ditemukan di Situs Tanjung Ser memiliki karakter, morfologi, pola hias, teknik pembuatan, bahan, dan untuk lebih pastinya dilakukan pengamatan mikroskopis.

Aspek-aspek gerabah meliputi morfologi gerabah, morfologi adalah bentuk gerabah, dari temuan-temuan Situs Tanjung Ser, adapun bentuk-bentuk gerabah adalah bentuk-bentuk bagian dari gerabah. Berdasarkan analisa bentuk, bahan, hiasan serta ketebalannya dapat diketahui beberapa hal, seperti adanya pasu atau periuk dengan tepian tertutup (melengkung kedalam), ada berbentuk tepian tegak dan ada pula tepian terbuka (melengkung keluar). Ukuran ketebalannya bervariasi yaitu ada yang tebal dengan permukaan agak kasar sehingga pecahan-pecahan fragmen gerabah tersebut. Kemungkinan fragmen gerabah tersebut dipergunakan sebagai alat-alat kebutuhan sehari-hari masyarakat yang bermukim di lokasi tersebut. Bentuk hiasan dengan pola tera dan garis dan teknik hias dengan carat tera dan gores mengindikasikan adanya persamaan dengan fragmen gerabah dari negara-negara Asia Tenggara lainnya yang dikenal dengan fragmen gerabah Bau Melayu atau Shay Hyun Kalanai.

Berdasarkan dari pengamatan bentuk pada bagian badan gerabah Tanjung Ser dapat ditentukan adanya 3 golongan gerabah yaitu, gerabah bulat, berkarinasi dan silindris. Golongan gerabah bulat merupakan golongan yang paling banyak jenisnya antara lain. periuk bulat, cawan bulat, dan piring bulat. Golongan gerabah berkarinasi hanya terdiri dari periuk berkarinasi, dan cawan berkarinasi, sedangkan gerabah silindris hanya berupa cawan silindris. Bentuk bulat pada badan yang dipakai sebagai dasar penggolongan gerabah ke dalam golongan gerabah bulat terdiri dari beberapa pola bulat yaitu bulat telur, bulat bola, dan bulat lonjong (Hidayah, 2020: 16).

Morfologi gerabah yang memerlukan rekonstruksi untuk menentukan bentuk yang tepat dari hasil rekonstruksi fragmen gerabah dapat dilihat pada gambar 4.14 sebagai berikut.



Gambar 4.14. Gerabah hias tera yang banyak ditemukan di Situs Tanjung Ser (Sumber: Dok. Penggambaran Balai Arkeologi Bali 2020)

Selain dari morfologi atau bentuk gerabah, dalam proses pembuatan gerabah tentu adanya teknik hias dan pola hiasan, fragmen dari gerabah yang ditemukan di Situs Tanjung Ser, sebagian besar memiliki polas hias dengan teknik cap (*tera*) berupa jala (*net*) dan biasa disebut dengan motif terajala. Ada juga memiliki pola hias garis, dan pola hias geometris serta lengkungan pada bagian bibir. Hiasan yang paling dominan adalah terajala, motif gerabah khususnya gerabah motif terajala dibuat dengan teknik tera atau press sedangkan motif geometris dibuat dengan teknik cungkil, motif garis dibuat dengan teknik gores, dan motif berupa lengkungan pada bagian bibir dibuat dengan teknik tekan menggunakan jari, di Situs Tanjung Ser yang dilakukan beberapa kali ekskavasi dengan hasil temuan-temuan fragmen gerabah yang masif, gerabah menggunakan teknik tekan dapat dilihat pada gambar 4.20 sebagai berikut.



Gambar 4.20. Gerabah dengan bentuk yang tidak simetris dan terdapat bekas tekan jari pada sisi luar dan penahan pada sisi

(Sumber: Dokumentasi Suantika, 2018)

Pola serta teknik hias gerabah merupakan hal yang sangat umum ditemukan pada gerabah, tetapi dalam proses pembuatan tentunya memerlukan bahan pembuatan gerabah yaitu tanah liat. Di Situs Tanjung Ser adalah gerabah yang memiliki kekerasan sedang dan kurang berpori. Bahan dari tanah liat dan berdasarkan dari warna gerabah yang tidak merata, dibakar menggunakan teknik pembakaran terbuka dalam temperatur sedang. Warna asli gerabah itu umumnya adalah kecoklatan dan di antaranya ada yang memiliki bagian-bagian yang berwarna hitam. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gerabah di Situs Tanjung Ser belum dapat diketahui asal sumber bahannya. Di wilayah sekitar situs, terdapat sumber tanah lempung, namun perlu analisis lebih lanjut, apakah bahan gerabah yang ditemukan berasal dari sekitar situs atau bukan (Hidayah, 2020 :21).

Selanjutnya Pada penelitian atau ekskavasi Tanjung Ser Tahap II tahun 2021 yang dilakukan pembukaan kotak sebanyak 2 kotak yaitu kotak B 11 U1 dan kotak S8 B 11. Penelitian tahun 2021 mengkaji tentang geologi pendukung pemukiman dan dugaan adanya pemukiman di Tanjung Ser, banyaknya temuan fragmen-fragmen gerabah dan

lokasi temuan-temuan yang berada di dekat pantai pada penelitian sebelumnya



membuat penelitsn ini berlanjut. Berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Tim Balai Arkeologi Provinsi Bali dalam hal ini penulis turut serta dalam penggalian dan dari hasil temuan gerabah dikategorikan menjadi tepian dan badan serta polos dan bermotif, berikut adalah gerabah hasil ekskavasi dapat dilihat pada gambar 4.37.

Gambar 4.37. Gerabah Tepi Terajala
(Sumber: Dokumentasi Arya Mahendra, 2021)

Artefak yang ditemukan dari hasil ekskavasi di Situs Tanjung Ser dapat disebut dengan gerabah jenis neolitik adapaun fragmen gerabah ditemukan dengan teknik *hand made* serta tatap landas dilengkapi motif terajala, gores cungkil. Selain jenis neolitik ditemukan juga jenis fragmen gerabah paleometalik yaitu fragmen gerabah yang dibuat dengan teknik roda putar dan selanjutnya diberi cairan berwarna merah. Dari temuan jenis fragmen ini yang penemuannya sedikit dan diduga memang tidak diproduksi di

wilayah Situs Tanjung Ser, dapat mengindikasikan bahwa masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah Tanjung Ser telah beraktivitas dan menjalin hubungan dengan pihak luar. Indikasi tersebut sangat mungkin terjadi dikarenakan dari faktor geografis Tanjung Ser yang berlokasi berada pantai dan lautan diperkirakan dapat disinggahi oleh pihak luar dan adanya sumber mata air tawar serta sungai yang digunakan sebagai akses kedalam, indikasi yang membuat dugaan adanya permukiman serta aktivitas di Situs Tanjung Ser pada khususnya di sekitar Situs Tanjung Ser dapat diperkuat oleh hasil-hasil temuan yang berupa fragmen gerabah namun pada bagian luarnya cenderung menghitam, fragmen gerabah bagian luar menghitam ini diduga merupakan gerabah bekas pakai oleh aktivitas di Situs Tanjung Ser.

Wilayah pantai utara Bali yang mempunyai banyak situs-situs arkeologi dan banyak ditemukan temuan arkeologis yang periodenya dari berbagai masa. Contoh temuan arkeologis dari situs-situs tersebut cenderung memiliki kesamaan dengan temuan gerabah di Situs Tanjung Ser, contohnya gerabah cungkil gores dan motif terajala. Kesamaan temuan fragmen gerabah ini memunculkan dugaan di pantai utara Bali sudah terdapat pemukiman dan aktivitas masyarakat pada



masa lalu di Situs Tanjung Ser.

Temuan fragmen gerabah Situs Tanjung menyerupai tinggalan-tinggalan arkeologis di pantai utara Bali, adanya temuan gerabah dan arkeologi lainnya di pantai utara Bali menjadi petunjuk hubungan antar situs, salah satu contohnya adalah gerabah Situs Gilimanuk yang kesamaan dengan gerabah Situs Tanjung Ser, gerabah Situs Gilimanuk dapat dilihat pada gambar 4.38 di bawah ini.

Gambar 4.38. Variasi bentuk gerabah dari Situs Gilimanuk
(Sumber: Soejono, 2008)

Selain temuan di Situs Gilimanuk, pantai utara Bali yang mempunyai beberapa situs arkeologis dan diduga antara situs mempunyai hubungan di masa lalu, salah satunya adalah situs pacung yang mempunyai tinggalan ada kesamaan dalam hal motif gerabah, adapun gerabah situs pacung dapat diperhatikan pada gambar 4.41 sebagai berikut.



Gambar. 4.41. Gerabah Hias Terajala Situs Pacung
(Sumber : Dokumen Calo, 2012).

Aspek-Aspek dari Situs Tanjung Ser sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

Dalam pemanfaatan Situs Tanjung Ser sebagai sumber belajar sejarah di kelas X SMA, patutnya dilakukan penyesuaian terhadap Kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013 (K-13) dan materi pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas. Kurikulum 2013 (K-13) sendiri menekankan pada proses pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang memiliki hubungan dekat dengan lingkungan di sekitar siswa. Untuk itu perlu adanya analisis terhadap kurikulum dan silabus sebelum menentukan pemanfaatan Situs Tanjung Ser sebagai sumber belajar sejarah di di kelas X SMA.

A) Analisis Kurikulum

Kurikulum 2013 (K-13) menjadi rujukan untuk seluruh jenjang pendidikan termasuk untuk tingkat Sekolah Menengah Atas. Mata pelajaran Sejarah Indonesia masuk kedalam pelajaran kategori A (Umum) pada jenjang pendidikan SMA. Kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada siswa sebagai pusat pembelajaran atau *student center*, maka dari itu proses pembelajaran K-13 bersifat kontekstual serta memberikan peluang dan kesempatan bagi siswa untuk lebih kreatif, serta aktif dalam pembelajaran yaitu mampu memanfaatkan sumber yang berada di lingkungan sekitar siswa karena sumber belajar tidak hanya dari buku. Kurikulum 2013 sejalan dan sangat sesuai dengan konsep pembelajaran sejarah di SMA, yaitu dengan materi sejarah Indonesia Masa praaksara, nantinya siswa lebih memahami dan mampu mengamati kehidupan pada masa prakasara di Indonesia.

Keberadaan Situs Tanjung Ser beserta hasil hasil kebudayaannya yang menunjukkan kehidupan masyarakat prakasara sangat berpotensi sebagai sumber belajar sejarah. Beberapa aspek dari Potensi Hasil Budaya Situs Tanjung Ser dan Pemanfaatnya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA.

B) Analisis Silabus.

Pendekatan yang diterapkan pada kurikulum 2013 adalah *student center* dimana sekarang siswa yang menjadi pusat dalam proses pembelajaran, dengan pendekatan ini siswa harus bisa mengeksplorasi pengetahuannya melalui berbagai sumber pembelajaran baik itu dari buku maupun pengalamannya.

Pembelajaran kontekstual dapat digunakan sebagai sumber belajar dimana informasi atau pengetahuan yang didapat oleh siswa bersumber dari pengalamannya atau lingkungan sekitarnya, Berdasarkan analisis silabus kelas X Semester 1 materi yang relevan dengan Situs Tanjung Ser sebagai sumber belajar sejarah yaitu terdapat pada KD 3.2. dan 4.2 yaitu Memahami Corak Kehidupan Masyarakat pada Zaman Praksara dan Menyajikan Hasil Penalaran mengenai Corak Kehidupan Masyarakat pada Zaman Praksara dalam bentuk tulisan.

Materi ini berhubungan dengan aktivitas prakasara di Indonesia serta peninggalan-peninggalannya. Adapun potensi yang dimiliki oleh Situs Tanjung Ser sebagai sumber belajar Sejarah di SMA dapat dilihat pada aspek-aspek berikut.

1) Aspek Historis

Situs Tanjung Ser yang diduga terdapat aktivitas manusia prakasara, dugaan ini ditambah dengan ditemukannya berbagai peninggalan purbakala di situs-

situs dekat Tanjung Ser Situs Tanjung Ser, di Desa Pemuteran ditemukan dua arca di Pura Bukit Teledu Suantika (2000). Selanjutnya ditemukan pecahan-pecahan gerabah dan kerang di sekitaran Tanjung Ser dalam jumlah yang besar, selain itu ditemukan cangkang kerang yang berfungsi sebagai wadah makanan dan alat pemecah kerang. Dari temuan-temuan tersebut diyakini bahwa adanya kemungkinan pemukiman di Situs Tanjung Ser telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang dan Situs Tanjung Ser dengan temuan artefak-artefak berperan penting dalam aktivitas manusia prakasara, terutama temuan-temuan gerabah dengan beberapa motif yang menunjukkan adanya aktivitas manusia praaksara. Dengan mempelajari Situs Tanjung Ser khususnya tinggalan prakasara secara kontekstual bagi peserta didik SMA. Maka para peserta didik Sekolah Menengah Atas dapat mengetahui sejarah lokal di sekitarnya.

2) Aspek Tinggalan (Artefak)

Artefak-artefak temuan Situs Tanjung Ser contohnya gerabah yang merupakan hasil dari aktivitas prakasara dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yang berkaitan dengan kehidupan manusia pada periode praaksara. Dalam proses pembelajaran pada K-13 pembelajaran tidak hanya belajar di dalam kelas, proses pembelajaran tentunya bisa

dilakukan di luar kelas misalnya di Situs Tanjung Ser, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari yang ada di buku mereka juga dapat belajar sejarah lokal yang ada di lingkungan mereka. Salah satunya di Situs Tanjung Ser peserta didik dapat mempelajari Situs Tanjung Ser sebagai tempat belajar diluar kelas terutama terkait dengan perkembangan kehidupan manusia pada zaman praaksara di Indonesia khususnya di Bali. Dengan pembelajaran di Situs Tanjung sebagai pembelajaran di luar kelas, peserta didik dapat menemukan fakta-fakta atau informasi baru selain teori-teori yang mereka dapatkan pada saat membaca buku dan mendengarkan penjelasan guru, sehingga pengemasan pembelajaran sejarah Indonesia menjadi menarik dan membuat minat peserta didik untuk belajar lebih meningkat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Potensi Hasil Budaya Situs Tanjung Ser dan Pemafaatannya sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kelas X SMA” dapat disimpulkan bahwa pantai utara Bali merupakan jalur perdagangan awal Asia hal ini bisa dibuktikan dengan adanya penemuan-penemuan di Desa Sembiran dan Pacung yang menghasilkan fragmen gerabah arikamedu dari India,

diduga kawasan Tanjung Ser terdapat aktivitas manusia praaksara, dugaan ini ditambah dengan ditemukannya berbagai peninggalan purbakala di situs-situs dekat Tanjung Ser. Selanjutnya ditemukan pecahan-pecahan gerabah dan kerang di sekitaran Tanjung Ser dalam jumlah yang besar, diyakini bahwa adanya kemungkinan aktivitas praaksara di Situs Tanjung Ser. Penelitian arkeologi yang kajiannya menekankan pada data-data yang ditemukan selanjutnya dikaji lebih lanjut terkait artefak yang menunjukkan adanya kebudayaan di suatu wilayah terutamanya di situs arkeologi. Penelitian dengan hasil yang berbeda dan menimbulkan dugaan yang berbeda misalnya adanya pemukiman dan perdagangan tetapi masih sebatas dugaan terhadap artefak yang ada pada setiap ekskavasi menunjukkan adanya keragaman budaya pada situs Tanjung Ser meskipun hasil temuan yang volume paling tinggi yaitu gerabah, kerang, dan pecahan-pecahan kerang ditemukan di setiap ekskavasi. Temuan-temuan yang beragam misalnya pecahan-pecahan gerabah yang terbagi menjadi badan dan tepian yang selanjutnya dibagi lagi menjadi bermotif dan polos, yang bermotif diantaranya motif terajala, motif garis, motif geometris, dan dilanjutkan analisis terhadap fragmen-fragmen yaitu analisis karakteristik gerabah, morfologi, teknik, bahan, dan mikroskopis

untuk memastikan temuan gerabah yang ditemukan. Jadi potensi hasil budaya Situs Tanjung Ser sangat tinggi bisa dilihat dari volume temuan yang digunakan untuk mengungkap kemungkinan apa saja yang terjadi pada masa lalu di Situs Tanjung Ser dan sekitarnya tentu perlu dilakukan penelitian-penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan temuan-temuan pada penelitian ini dan yang pertama dari aspek sejarah dengan mempelajari Situs Tanjung Ser dan Potensi Budaya yang sesuai dengan K.D 3.2 kelas X dalam Sejarah Indonesia. Kedua dari aspek tinggalan yang berupa temuan-temuan gerabah yang beragam. Ketiga dari aspek pendidikan karakter yang dapat ditiru oleh siswa dan bisa diterapkan dalam dirinya antara lain, religius, kerja keras, kreatifitas, rasa ingin tahu, dan cinta tanah air. Situs Tanjung Ser dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah pada pendidikan formal dengan memanfaatkan aspek historis serta aspek peninggalan-peninggalan yang masih terdapat di Situs Tanjung Ser sebagai sumber pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang penulis dapat berikan kepada beberapa pihak antara lain:

1. Guru, saat peserta didik atau siswa melaksanakan pembelajaran di

sekolah, guru diharapkan dapat menjadikan Situs Tanjung Ser sebagai contoh sejarah lokal dalam materi pembelajaran Indonesia Zaman Praaksara : Awal Kehidupan Manusia Indonesia.

2. Peserta didik, Situs Tanjung Ser dan Potensi Hasil Budayanya diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber belajar di luar sekolah, sehingga pemahaman dan hasil belajar siswa khususnya yang berkaitan dengan kehidupan zaman praaksara di Indonesia.
3. Masyarakat Desa Pemuteran dan sekitarnya dapat turut serta menjaga kawasan Situs Tanjung Ser yang memiliki sejarah dan nilai kebudayaan yang sangat tinggi sebagai hasil kebudayaan masa praaksara di Indonesia.
4. Pemerintah, Situs Tanjung Ser yang memiliki sejarah dan nilai kebudayaan yang sangat tinggi sebagai hasil kebudayaan masa praaksara di Indonesia hendaknya pemerintah lebih memperhatikan hal ini, karena Situs Tanjung Ser sangat berpotensi jika diperhatikan lebih dan dikembangkan agar lebih bermanfaat.
5. Peneliti lain, diharapkan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan

penelitian mengenai Potensi Hasil Budaya Situs tanjung Ser ataupun topik terkait agar tulisan ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian-penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2008. Archaeological Traces of the Early Harbour Town. dalam B. Hauser-Schaublin and I Wayan Ardika (ed) *Burials, Text and Ritual: Ethnoarchaeological investigations in north Bali, Indonesia* (hal 149-157). Gottingen: Gottingen University Press.
- Ati, Hidayah., & Dkk. 2020. *Laporan Penelitian Desk Study Arkeologi. Morfologi, Fungsi Dan Bahan Gerabah Di Situs Tanjung Ser.*
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Pemukiman Kuna Di Situs Tanjung Ser Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak. Kabupaten Buleleng, Bali.*
- Sihotang. 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar.* Semarang: Penerbit Semarang University Press.
- Suantika, I Wayan, dkk. 2001. “Ekskavasi Situs Tanjung Ser, Pemuteran, Gerokgak, Buleleng”. *Laporan Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Denpasar.*
- Suantika, I.W., & Dkk. 2018. *Laporan Penelitian Arkeologi. Melacak*
- Suantika, I.W., & Dkk. 2019. *Laporan Penelitian Arkeologi. Potensi Pemukiman Kuna Di Situs Tanjung Ser Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak. Kabupaten Buleleng, Bali.*